

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aspek kesehatan merupakan aspek yang paling penting bagi kehidupan masyarakat agar terhindar dari berbagai penyakit. Kesadaran masyarakat muncul karena banyak penyakit yang membuat masyarakat harus mengganti pola hidup yang sehat. Pola hidup yang sehat yaitu dapat dimulai dari makanan yang dikonsumsi adalah makanan sehat.

Munculnya kesadaran masyarakat akan aspek kesehatan, membuat banyaknya produk pertanian yang organik. Salah satu produk pertanian organik adalah padi organik. Padi merupakan makanan yang tergolong makanan pokok yang harus selalu sedia untuk keberlangsungan hidup. Semakin padat penduduk maka semakin banyak akan kebutuhan makanan pokok. Salah satu wilayah yang padat penduduk adalah Daerah Istimewa Yogyakarta yang menurut BPS tahun 2018 berjumlah 3.802.872 jiwa. Untuk memenuhi kebutuhan yang padat akan penduduk, maka perlu suatu daerah yang cukup luas untuk lahan pertanian. Salah satu daerah tersebut adalah Kulon Progo yang selalu meningkat luas lahannya dari tahun ke tahun. Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa lahan produksi pertanian di Kulon Progo terus meningkat setiap tahunnya.

Tabel 1. Proporsi Luas Lahan Sawah menurut Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta (dalam %), 2013-2017

Kabupaten	2013	2014	2015	2016	2017
Kulon Progo	18,28	18,50	18,70	18,75	19,54
Bantul	27,47	27,30	27,47	27,40	28,89
Gunung Kidul	13,96	14,13	14,19	14,24	14,98
Sleman	40,16	39,95	39,53	39,50	36,46
Kota Yogyakarta	0,13	0,12	0,11	0,11	0,12

Sumber : DI Yogyakarta Dalam Angka 2018

Pada tabel 1 menunjukkan proporsi lahan sawah di Yogyakarta yang rata-rata tiap kabupatennya mengalami peningkatan kecuali Kabupaten Sleman. Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten yang mengalami kenaikan proporsi lahan sawah setiap tahunnya. Peningkatan tersebut dimanfaatkan oleh petani untuk memproduksi hasil pertanian salah satunya padi.

Pemerintah Kulon Progo mendorong para petani untuk memproduksi padi organik, seperti pada kedaulatan rakyat Pemerintah mendorong petani beralih menanam padi organik, sedangkan untuk masalah pemasaran akan dibantu melalui Dinas Pertanian yang akan membeli gabah nantinya dari Gapoktan Kulon Progo dan belabeliku (Sani, 2019). Saat ini padi organik baru dikembangkan di Nanggulan dan Kalibawang. Kecamatan Nanggulan telah mendapat prestasi dalam Cendana News juara 1 nasional BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) Teladan, menunjukkan bahwa memang petani Nanggulan memiliki semangat yang tinggi dan kerja keras untuk mewujudkan produksi padi yang baik (Natsir, 2015).

Berdasarkan informasi dari kelompok tani Srijati, padi organik bermula ketika kepala desa Jatisarono yang mengusulkan pada Dinas Pertanian dan Pangan Kulon Progo. Dinas Pertanian dan Pangan Kulon Progo merespon dan akhirnya menunjuk tiga kelompok tani sebagai pelaksana padi organik. Ketiga kelompok tani yaitu kelompok tani Tegalmulyo, Srijati, dan Jatingaranglor. Perlakuan Dinas Pertanian terhadap tiga kelompok tani tersebut adalah memberi bantuan dalam bentuk benih padi organik dan pupuk organik. Selain itu, dinas juga membentuk sekolah lapang. Pemahaman penanaman padi organik ini diatasi

dengan dibentuknya sekolah lapangan bagi petani. Pembentukan sekolah lapangan di bentuk oleh Dinas Pertanian dan Pangan Kulon Progo dan Badan Penyuluhan Pertanian. Sekolah lapangan memberikan ilmu atau informasi tentang pemahaman budidaya padi oraganik mulai dari tanam sampai dengan panen.

Adanya sekolah lapang dan bantuan pupuk organik akan dapat mengembangkan padi oraganik di Kabupaten Kulon Progo, namun masih ada kendala dalam menjalankan usahatani tersebut yaitu belum ada label sertifikasi organik untuk ketiga kelompok tani tersebut. Serifikasi organik baru akan didapatkan pada masa tanam kedua, padahal sertifikasi organik mampu mendongkrak dalam pemasaran. Kendala tersebut akan menghambat petani dalam pemasaran padi organik, oleh karena itu petani menjual hasil panen melalui gapoktan. Pemasaran melalui gapoktan juga memiliki kendala yaitu gapoktan belum siap untuk memfasilitasi hasil panen. Hal ini membuat petani berusaha menjual gabah di tempat lain walaupun gabah terjual dengan harga sama dengan padi non organik. Kendala dalam penjualan tersebut dibantu oleh Dinas Pertanian Kulon Progo dengan cara menjual melalui Dinas Pertanian, akan tetapi dinas hanya menerima dalam bentuk beras. Penjualan beras melalui Dinas Pertanian memerlukan tambahan biaya transportasi bagi petani, karena jarak lokasi yang cukup jauh untuk di tempuh.

Berdasarkan, uraian permasalahan diatas, maka diperlukan penelitian mengenai usahatani padi organik di Desa Jatisarono Kecamatan Nanggulan Kulon Progo terutama untuk mengetahui biaya produksi, keuntungan, serta kelayakan usaha dalam produksi usahatani padi organik tersebut.

B. Tujuan Peneliti

1. Untuk mengetahui biaya produksi, pendapatan dan keuntungan usahatani padi organik di Desa Jatisarone Kecamatan Nanggulan Kulon Progo.
2. Untuk mengetahui kelayakan usahatani padi organik di Desa Jatisarone Kecamatan Nanggulan Kulon Progo.

C. Kegunaan Peneliti

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang menjalankan usahatani padi organik.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi ataupun referensi mengenai usahatani padi organik.